

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalanan, percabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal, atau lebih dikenal dengan istilah WTS (wanita tuna susila) atau PSK (pekerja seks komersil).

Tuna susila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga dapat disebut sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit, baik bagi kepada orang lain yang bergaul dengannya maupun kepada dirinya sendiri.

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, sama tuanya dengan umur kehidupan manusia itu sendiri yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa ada kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada

semua negara berbudaya, sejak jaman purba sampai sekarang, dan selalu menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya. Masalahnya, ketika sudah berbicara mengenai batasan normatif, atau berkaitan dengan rujukan aturan-aturan agama maka pandangan mengenai pekerjaan akan menjadi beragam. Tetapi kenyataannya walau dengan batasan-batasan yang ada tidak sedikit pula orang yang memilih bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK). Sebuah pekerjaan yang kontroversial dan sarat masalah, terutama masalah berkaitan dengan batasan tadi. Bukan berarti pula bahwa perempuan yang memilih pekerjaan ini tidak tahu batasan yang ada atau tidak peduli. Bahkan ada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit dari perempuan yang memilih menjadi pekerja seks komersil (PSK) adalah orang-orang yang kurang landasan ilmu agamanya. (<http://www.mirifica.com>)

Banyak faktor mengapa seseorang menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersil (PSK). Masyarakat pun mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang pekerjaan itu yang tentu saja syarat dengan pro dan kontra. Ada yang berpendapat bahwa pekerjaan sebagai pekerja seks adalah bagian dari penyakit sosial yaitu kemiskinan. Sehingga jika tidak setuju dengan pekerjaan pekerja seks komersil (PSK) maka bukan pekerjanya yang di tangkap akan tetapi bagaimana masalah kemiskinan itu dapat diatasi. Namun ada pula yang menanggapi bahwa masalah pekerja seks komersil (PSK) bukan masalah kemiskinan akan tetapi masalah moralitas. Sehingga solusi bagi pekerja seks adalah memang dengan